

Gender dan Dominasi Patriarki dalam Drama Korea Sungkyunkwan Scandal

Atem¹

¹ *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadajaran*
Corresponding author: atemkornadi@gmail.com

Received: September 2019; Accepted: Oktober 2019 ; Published: November 2019

Abstract

This article examines the issues of women, gender and the dominance of during the Joseon dynasty in a Korean drama entitled "sungkyunkwan Scandal". Gender and women issues as well as patriarchy ideology in this article will be packed into a critical discussion with the framework of radical feminism. Sungkyunkwan scandal is a drama or film series adapted from the novel entitled "The Lives of Sungkyunkwan Confucian Scholars" written by Jung Eun-Gwol. It is tell about the life of Korean society who Confucian-based. In the Joseon Dynasty men and women are treated in different way. Women were forbidden to study at school or University and are not allowed to become government officials, women live in a discrimination and male dominance. The results of this paper suggest that patriarchy ideology that has long been embedded in korean society which discriminates women in the public sector is an construction that can be penetrated. It discribed from the the figure of Kim Yoon Hee as a student at Sungkyunkwan University who success to open the awarness of people around her which about gender equality to access education and knowledge at the University.

Keywords: Sungkyunkwan; women; gender; patriarchy ideology

Abstrak

Tulisan ini mendiskusikan tentang isu tentang perempuan, gender dan dominasi ideologi patriarki pada masa dinasti Joseon yang terdapat dalam sebuah drama korea berjudul "sungkyunkwan Scandal". Isu gender, perempuan maupun ideologi patriarki dalam tulisan ini akan dikemas kedalam diskusi kritis dengan kerangka feminisme radikal. Sungkyunkwan scandal merupakan sebuah drama atau film berseri yang diadaptasi dari novel berjudul "The Lives of Sungkyunkwan Confucian Scholars" yang ditulis oleh Jung Eun Gwol. Menceritakan tentang kehidupan masyarakat korea yang kental akan ajaran konfusianisme, dimana pada dinasti Joseon laki-laki dan perempuan diberlakukan berbeda. Perempuan dilarang belajar di sekolah atau universitas dan tidak diperbolehkan menjadi pejabat pemerintahan, perempuan hidup dalam diskriminasi dan dominasi laki-laki. Hasil tulisan ini menunjukkan bahwa Ideologi patriarki yang sudah lama tertanam pada masyarakat korea dan telah mendiskriminasi perempuan dalam sektor publik pada dasarnya adalah sebuah konstruksi yang dapat ditembus. Tergambar dari kehadiran sosok Kim Yoon Hee sebagai murid di universitas Sungkyunkwan yang berhasil membuka kesadaran orang-orang di sekitarnya akan

kesetaraan gender untuk mengakses pendidikan dan pengetahuan di universitas. Kata kunci: Peranan, Pimpinan, Budaya Organisasi.

Keywords: Sungkyunkwan; perempuan; gender; ideologi patriarki

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai persoalan gender hampir tidak dapat dipisahkan dengan suatu diskursus mengenai patriarki (Paltasingh & Lingam, 2014; Pollert, 1996; Suhadi, 2015). Hingga saat ini masalah gender masih menjadi gejala yang tidak ada habisnya untuk dibincangkan, kononnya perbedaan jenis kelamin antara perempuan dan laki-laki bermuara pada beragam bentuk hegemoni, dominasi ataupun ketidakadilan dimana mengarah bentuk-bentuk merugikan yang cenderung diterima oleh satu jenis kelamin saja yakni perempuan (Hasaba, 2014; Pollert, 1996). Ada yang berpandangan bahwa salah-satu yang mentengarai persoalan gender ini ialah keberadaan ideologi patriarki, dimana paham ini semakin di hegemoni dan diperkokoh dengan mengkonstruksinya secara sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Menurut Saptari dan Hozner, (2016) salah satu pandangan mengatakan bahwa perempuan sebagai satu kelompok dipersatukan oleh kondisi opresi dan marginalisasi yang diciptakan dan dilestarikan oleh suatu ideologi patriarkal, dimana ideologi tersebut memposisikan laki-laki sebagai penguasa atas perempuan dan anak-anak dalam keluarganya bahkan di masyarakat (Saptari dan Hozner, 2016:43) Pandangan lain yang menunjuk ideologi patriarki sebagai sumber ketidakberdayaan perempuan ialah dari kalangan feminis radikal, dimana mereka menganggap bahwa sebenarnya laki-laki lah yang menindas perempuan bukan sistem ekonomi (Jones, Bradbury dan Boutillier, 2016:291)

Selanjutnya posisi perempuan yang rentan sebagai subordinasi laki-laki karena paham patriarkal ini membawa problema tersendiri. Shulamith Firestone (1945-; dikutip oleh Jones, Bradbury, dan Boutillier, 2016:291) berargumentasi bahwa patriarki didasarkan pada faktor biologi dimana hanya perempuanlah yang mengandung dan melahirkan. Nyatanya perbedaan jenis kelamin ini tidak dapat dipandang sebelah mata, karena seiring dengan itu turut muncul perbedaan gender yang semakin di konstruksi dalam setiap perilaku dan interaksi masyarakat. Lebih jauh perbedaan tersebut menurut Fakih, (2013) melahirkan ketidakadilan yang dimanifestasikan kedalam berbagai bentuk seperti marginalisasi, subordinasi, kekerasan, pemiskinan perempuan, stereotype dan lain sebagainya.

Persoalan-persoalan gender yang diakibatkan oleh patriarki ini tidak hanya dapat dirasakan dalam kehidupan nyata, namun juga terwujud ke dalam karya-karya sastra baik berupa teks tulis, verbal maupun visual. Kutha (2003:176), mengungkapkan bahwa sastra merupakan manifestasi struktur

sosial, karya sastra selalu dikaitkan dengan gejala-gejala sosial yang terjadi pada masanya. Artinya, bahwa karya sastra pada dasarnya juga tidak dapat dilepaskan dari kondisi-kondisi sosial yang terjadi dalam masyarakat dalam suatu masa. Senada dengan hal itu,

Endraswara (2011; dikutip oleh Syahrul, 2017:34), mengungkapkan pada realitasnya bahwa batas antara sastra, budaya, dan seni hampir sulit dipisahkan. Ketiganya memuat segala angan-angan, sikap hidup, dan perilaku manusia. Karya sastra juga merupakan representasi dari budaya yang di dokumentasikan.

Terkait dengan itu bentuk karya sastra yang akan penulis tuangkan dalam menganalisa isu gender dalam tulisan ini ialah berupa bentuk audio-visual atau film. Sebagaimana diketahui sekarang ini banyak sekali karya-karya sastra yang sebelumnya berupa teks kemudian diangkat menjadi cerita dalam layar. Proses ini dikatakan sebagai bentuk transformasi karya sastra ke dalam media film yang dikenal dengan istilah ekranisasi atau filmisasi. Menurut Eneste (1991, dikutip oleh (Rokhmansyah, 2014:2014:178) Ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan sebuah novel ke dalam film. Seterusnya Eneste mengatakan dalam proses pemindahan dari novel ke layar putih akan terjadi berbagai perubahan, yakni dapat alami pengurangan, penambahan (perluasan) dan perubahan dengan variasi.

Di Indonesia sendiri beberapa karya sastra yang telah mengalami transformasi ke dalam bentuk film seperti 5 CM karya Donny Dhiringantoro, Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy, Ketika Cinta Bertasbih karya Habiburrahman El Shirazy, Laskar Pelangi karya Andrea Hirata dan banyak karya lainnya. Tidak hanya di Indonesia di berbagai negara, mengadaptasi karya sastra berupa teks atau novel menjadi film dan sebaliknya menjadi sudah lumrah saat ini, salah satunya ialah negara Korea. Sebagaimana diketahui bahwa industri perfilman di Korea saat ini berkembang cukup pesat dan cukup menarik perhatian masyarakat dunia. Berbagai macam genre ditampilkan baik berupa komedi, horor, romantis, action maupun yang bernuansa sejarah dikemas sedemikian rupa agar dapat menarik emosi penikmatnya serta didukung oleh tokoh pemeran film yang memiliki wajah (visual) yang menarik semakin membuat film-film dari Korea banyak diminati. Dari beragamnya film yang ditayangkan oleh stasiun tv di Korea, tidak sedikit yang mengandung unsur-unsur budaya dan sejarah masyarakat Korea dan apabila diperhatikan juga memuat persoalan-persoalan gender atau bias gender. Merujuk pendapat Purwanto (2006; dikutip oleh Supriatin, 2014:242) bahwa karya sastra dapat dipandang sebagai sumber sejarah karena karya sastra cukup mampu menghadirkan sejarah. Salah satunya seperti yang akan dibahas dalam tulisan ini ialah film Korea berseri yang berjudul "Sungkyunkwan Scandal".

Film *Sungkyunkwan Scandal* diadaptasi dari sebuah novel best seller berjudul 'The Lives of Sungkyunkwan Confucian Scholars' yang ditulis oleh Jung Eun Gwol. Buku ini ditulis dalam dua volume dan diterbitkan pada 2007 (Detik.Hot, 2013). Kemudian ditayangkan dalam bentuk film berseri pada tahun 2010 oleh stasiun tv KBS2. Film ini berlatar belakang sejarah era dinasti Joseon dan ber-gendre sejarah, komedi dan romance. Meskipun demikian, pada dasarnya film ini merupakan kritik atas sistem pendidikan di era tersebut, dimana pada masa itu strata sosial berdasarkan kelas masih sangat kuat dan unsur-unsur dari ideologi patriarki juga digambarkan. Dalam film ini perempuan hidup dan tunduk dibawah laki-laki dan hampir tidak memiliki akses terhadap pendidikan. Hanya laki-laki lah yang diperbolehkan menduduki jabatan di kerjaan dan memperoleh akses pendidikan. Bertolak dari hal itu, maka dalam artikel ini penulis ingin mengangkat isu perempuan dan gender yang terdapat dalam cerita dari film berseri *Sungkyunkwan Scandal* ke dalam sebuah analisis kritis. Tujuan tulisan ini juga untuk menunjukkan sebuah pemahaman mengenai diskriminasi gender yang dialami perempuan dan hegemoni dari ideologi patriarki yang digambarkan dalam film tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif memiliki pendekatan yang beragam, dan pada prosesnya prosedur penelitian tetap mengandalkan data berupa teks dan gambar (Creswell, 2016). Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Critical Discourse Analysis* (CDA). Analisis data dilakukan dengan mendiskusikan suatu pandangan secara kritis dari data yang didapatkan. Menurut Eriyanto (2001; dikutip oleh Ardiansyah, 2012), bahwa CDA mengkaji wacana dari 5 elemen, yakni tindakan, konteks, sejarah, kekuasaan, dan ideologi.

Selain paradigma CDA, peneliti juga menggunakan pendekatan gender dan feminisme radikal, bagi feminisme radikal, yang menjadi sorotan penting ialah mengenai ideologi patriarki. Bagi kelompok ini patriarki merupakan kunci untuk memahami struktur sosial dan hubungan patriarki adalah universal dan sangat mendasar (Jones, Bradbury, dan Boutillier, 2016). Lebih lanjut Kate Millett (1934; dikutip oleh (Jones, Bradbury, Boutillier, 2016), sebagai salah satu feminis radikal yang pertama berpendapat bahwa patriarki dibawa dan oleh kontrol gagasan dan kebudayaan oleh laki-laki. Dalam film *sungkyunkwan scandal* sangat sarat akan nuansa patriarki, yang tergambar dari adegan tingkah-laku ucapan dan setting cerita. Data yang di dapatkan dari cuplikan film tersebutlah yang menjadi dasar diskursus dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian ini untuk menunjukkan bagaimana dominasi dari ideologi patriarki yang terkandung dalam cerita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum membahas lebih lanjut, sebaiknya penulis menuliskan sinopsis film *Sungkyunkwan Scandal* demi mendapatkan gambaran singkat mengenai jalan cerita. Drama *Sungkyunkwan Scandal* bersejajar masa pemerintahan Kaisar Jeongjo dari dinasti Joseon, dengan mengambil latar belakang Universitas *Sungkyunkwan*. Saat itu kaum wanita dilarang sekolah. Drama ini menceritakan tentang seorang gadis cerdas Kim Yoon Hee (diperankan oleh Park Min Young) yang hidup dalam golongan kelas bawah (miskin) dan tinggal bersama ibu dan seorang adik laki-lakinya yang sedang sakit, sedangkan ayahnya dulu adalah profesor di sekolah *Sungkyunkwan* namun telah meninggal. Pada era dinasti Joseon perempuan dilarang bekerja dan sekolah, oleh karenanya Yoon Hee terpaksa menyamar menjadi seorang laki-laki dengan menggunakan nama adiknya Kim Yoon Shik, dan bekerja sebagai penulis bayaran (joki) demi bisa menghidupi keluarga dan membiayai pengobatan adiknya. Namun kemudian terpaksa masuk menjadi siswa di sekolah *Sungkyunkwan* ketika di jebak saat menjadi joki ujian masuk sekolah, dan disana ia menjalani kehidupannya sebagai siswa dan tetap berpura-pura menjadi laki-laki.

Perempuan Korea di Masa Dinasti Joseon

Tidak banyak yang penulis dapat ungkapkan mengenai kedudukan perempuan korea di masa dinasti Joseon (Chosŏn), mengingat fakta tentang kehidupan perempuan pada era itu juga masih belum banyak terungkap. Meskipun demikian, penulis tetap mencoba memberikan gambaran singkat tentang bagaimana kehidupan perempuan di masa dinasti Joseon tersebut. Kehidupan Masyarakat dan budaya korea di era pemerintahan dinasti Joseon sangat dipengaruhi oleh ideologi konfusianisme. Nilai-nilai konfusianisme ini awalnya sangat kental menjadi acuan hidup masyarakat cina, dan juga mempengaruhi negara-negara tetangganya termasuk korea. Era pemerintahan Joseon (1392-1910) konfusianisme telah diadopsi sebagai agama nasional (Sohee, 2008).

Dimasa dinasti Joseon, masyarakat hidup berdasarkan kelas sosial, seperti anggota kerajaan, tuan tanah, masyarakat petani dan budak, perlakuan terhadap masing-masing kelas sangat berbeda. Lebih khususnya kehidupan perempuan juga mempunyai pola yang serupa. Ideologi konfusianisme nyatanya turut mengantarkan perempuan dalam situasi tidak berdaya dan sangat bergantung pada kekuasaan laki-laki. Menurut Sohee (2008), paham konfusian sangat membawa dampak negatif bagi status perempuan, dimana kehidupan perempuan saat itu harus mengikuti standar keperempuanan yang sangat ketat, mereka harus sopan, feminin dan harus benar-benar menjaga kesuciannya. Lebih lanjut, Budaya politik konfusianisme sangat menekankan pentingnya kehidupan keluarga untuk budidaya pribadi dan memperkuat

sistem keluarga Korea dengan dengan beberapa imperatif budaya pemujaan leluhur, kesetiaan dan struktur keluarga patriarkal.

Ide atau faham tersebut semakin dilegitimasi oleh laki-laki sebagai kekuasaan dan hak istimewa mereka sebagai penerus generasi yang akan membawa nama baik keluarga. perbedaan perlakuan laki-laki dan perempuan sangat kental, laki-laki selalu menjadi prioritas, dihormati dan disegani hampir dalam segala hal dan selalu mendapat perhatian dari orang-orang garis keluarga, berbeda dengan perempuan dimana mereka hidup kungkung dengan nilai dan norma yang sangat ketat pada masa itu. Sebagai contoh perempuan harus menjaga kesuciannya sebelum menikah dan bahkan tidak boleh menikah lagi setelah suaminya meninggal.

Menurut Sohee, (2008) peran fungsional perempuan dalam keluarga untuk menghasilkan keturunan anak laki-laki menjadi sangat signifikan. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa kehidupan masyarakat korea di masa Joseon sangat ditentukan berdasarkan kelas sosial, secara lebih spesifik kehidupan perempuan korea juga mengikuti strata yang demikian. Menurut Hee-sook, 2004:114) pada era Joseon masyarakat Yangban (aristokrasi) sangat memegang kekuatan yang luar biasa. Peran perempuan sangat dipengaruhi oleh kelas Yangban tersebut yang merupakan upaya untuk menetapkan orde patriarki.

Lebih lanjut Hee-Sook menggambarkan klasifikasi kehidupan perempuan yang terbagi kedalam kelas, perempuan anggota keluarga kerajaan, seperti Ratu dan selir raja, perempuan anggota Yangban kelas isteri tuan tanah, rakyat jelata, yang biasanya terlibat dalam pertanian, lalu perempuan dalam profesi khusus seperti wanita istana, wanita penghibur (kisaeng), dukun dan dokter, dan perempuan dari kelas lowborn (ch'önin) yang juga disebut sebagai budak perempuan. Dapat tergambar bahwa gaya hidup perempuan korea masa itu berdasarkan kelas sosial yang mereka miliki namun dalam tataran masing-masing kelas sosialnya perempuan tetap tunduk atas kekuasaan laki-laki. Perempuan tetap mengalami banyak diskriminasi dan pembatasan untuk mengakses sektor-sektor publik termasuk pendidikan. Perempuan korea tidak dibenarkan untuk memperdalam ilmu seperti laki-laki, yang mana hal ini di dukung oleh Konfusianisme yang membatasi perempuan untuk terlibat dalam banyak peran.

Gender dan Dominasi Patriarki

Pada awal tulisan ini, telah disinggung sedikit mengenai pokok tulisan ini yakni persoalan gender dan ideologi patriarki, namun sebelum menganalisa bagaimana masalah gender dan dominasi patriarki yang terkandung dalam film Sungkyunkwan Scandal penulis ingin menuangkan kembali pemahaman gender yang belum terlalu banyak dijelaskan sebelumnya. Gender itu sendiri berbeda

dengan jenis kelamin, menurut Fakhri, (2013) jenis kelamin (sex) merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang di dasarkan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Sebagai contoh laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memproduksi sperma dan lainnya, sebaliknya perempuan memiliki vagina, melahirkan dan menyusui, perbedaan biologis tersebut mutlak dan telah didapatkan secara alamiah sehingga tidak dapat dipertukarkan. Selanjutnya gender itu sendiri merupakan produk masyarakat yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupunkultural (Rosida & Rejeki, 2017). Sebagai contoh perempuan dipandang sebagai sosok yang lemah lembut, emosional sedangkan laki-laki kuat dan gagah serta rasional. Istilah gender digunakan untuk menjelaskan perbedaan kodrati yakni ciptaan tuhan dan buah hasil bentukan manusia berupa budaya yang kemudian dipelajari dan disosialisasikan (Arifin, dkk, 2007:5)

Lebih lanjut Abdullah(2003:267), melihat gender sebagai suatu proses eksternalisasi, yakni merupakan ekspresi diri manusia dalam membangun kehidupan dalam tatanan masyarakat atau dapat juga dikatakan sebagai proses penyesuaian diri dengan lingkungannya melalui konstruksi sosial yang telah dimaknai dan diinterpretasikan melalui pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai masyarakat itu sendiri. Perbedaan jenis kelamin juga dipandang oleh salah satu kelompok feminis sebagai suatu yang melahirkan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan, hal ini dibumbui dengan adanya ideologi patriarki yang membuat perbedaan ini semakin diperkokoh. Terkait dengan narasi gender dan patriarki yang selalu mengantarkan pada diskursus yang tidak ada habisnya ini, dalam karya film Sungkyunkwan Scandal berikut akan coba penulis uraikan bagaimana bentuk ideologi patriarki dan ketidakadilan gender yang digambarkan di dalamnya.

Dalam pandangan feminisme radikal bahwa struktur masyarakat didasarkan pada hubungan hierarkis berdasarkan jenis kelamin, dimana laki-laki sebagai sosok yang diuntungkan dan mendominasi perempuan (Saptari dan Hozner, 2016:60). Lebih lanjut Jagger (1983; dikutip oleh (Saptari dan Hozner, 2016:61) menyebutkan menurut aliran feminisme radikal bahwa “jenis kelamin seseorang adalah faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan posisi sosial, pengalaman hidup, kondisi fisik dan psikologis, serta kepentingan nilai-nilainya”.

Drama Korea Sungkyunkwan Scandal ini pada awal episode telah dibuka dengan nuansa yang sarat akan perbedaan kelas sosial dan gender. Dimana dalam awal tayangan ini ditampilkan sebuah institusi pendidikan sekolah yang bernama Sungkyunkwan, yang di dalamnya hanya terdapat murid laki-laki yang sibuk dengan aktivitas pendidikan. Disisi lain dalam awal tayangan itu di tampilkan juga sosok perempuan (kisaeng) yang berpenampilan anggun, bertingkah lemah lembut dan sopan. Sikap dan penampilan yang ditampilkan

kisaeng sebagai representasi perempuan yang masa itu yang dituntut harus menjaga sikap dan ucapannya. Walaupun sebenarnya kisaeng bukanlah perempuan dari kelas Yangban namun dalam drama ini sosok seorang kisaeng yang bernama Cho Seon sangat dikagumi karena kecantikannya.



Gambar. 1 Tampilan Kisaeng dalam film *sungkyunkwan Scandal*

Sumber: cuplikan film, 2019

Sebaliknya tokoh utama dalam film ini yakni Kim Yoon Hee terpaksa harus menyamar menjadi laki-laki dengan menggunakan nama adik laki-lakinya Kim Yoon Shik agar bisa bekerja menjadi penulis bayaran, dan joki ujian masuk universitas Sungkyunkwan, karena perempuan dilarang untuk bekerja di sektor publik apalagi dalam bidang-bidang yang memanfaatkan ilmu pengetahuan, sebagaimana pendapat Ramli, (2004:147) bahwa perempuan selalu digambarkan sebagai pengurus rumah tangga dan tunduk pada suami. Ketika perempuan terlibat bekerja di sektor publik dianggap melanggar nilai-nilai dan aturan negara.

Film ini penuh dengan nuansa politik kerajaan yang hanya bisa dimasuki oleh laki-laki. Dua partai besar yang saling bertentangan yakni Noroon dan Namin. Dalam menjalankan roda pemerintahan, kerajaan merekrut calon pejabat kerajaannya dari murid-murid yang lulus ujian di Universitas Sungkyunkwan yang diselenggarakan khusus dan hanya boleh diikuti laki-laki dan dari kalangan atas, mereka yang lulus nantinya akan di didik dengan ketat dalam lingkungan kerja. Kesempatan perempuan untuk masuk lingkungan politik kerja sama sekali tidak ada. Perempuan dilarang keras mengakses pendidikan dan ilmu pengetahuan. Hal ini membuktikan bahwa perempuan sama sekali tidak layak diperhitungkan dalam pembangunan wilayah, dan perempuan tidak mampu melawan tradisi-tradisi yang memenjara diri mereka. Menurut Saptari dan Hozner, (2016:268) pendidikan dari sudut pandang filsafat merupakan kepentingan untuk menanamkan disiplin dan kepatuhan pada otoritas, bukan kreatifitas, kebebasan maupun kepekaan lingkungan (sosial, ekonomi dan politik). Jika perempuan dilibatkan dalam sektor pendidikan maka keberadaannya akan dianggap mengancam stabilitas hegemoni patriarki atau kedudukan kaum laki-laki.

Untuk menjaga kelestarian ideologi tersebut negara memperkokohnya memisahkan perempuan dengan laki-laki dari segala bidang dan tidak memberikan kesempatan yang sama terhadap dua jenis kelamin tersebut. Relasi gender yang terjalin antara laki-laki sangat timpang, bahkan interaksi antara anak laki-laki dan perempuan dalam keluarga sangat terbatas.

Di dalam film ini, kaum laki-laki akan berlomba-lomba untuk menjadi pejabat kerajaan, karena dengan begitu mereka akan mengangkat derajat atau kelas keluarga mereka lebih tinggi dan mendapatkan kehormatan sebagai pejabat kerajaan. Tidak heran apabila dominasi patriarki semakin kuat dan tidak bisa ditembus oleh perempuan. Bahkan untuk mencapai hasrat kehormatan dan kekuasaan, kaum laki-laki yang akan masuk universitas Sungkyunkwan dalam film ini melakukan berbagai cara untuk dapat lulus ujian dan tinggal di lingkungan kerajaan. Oleh karenanya mereka yang tidak cukup cerdas biasanya memberikan suap, atau menyewa joki agar bisa lulus. Sebagaimana ditampilkan dalam film ini, tokoh utama Soo Hee menjadi seorang joki yang dibayar oleh orang lain untuk menjawab soal ujian masuk universitas Sungkyunkwan.



Gambar 2. Suasana belajar dalam drama *sungkyunkwan scandal*

Sumber: cuplikan film, 2019

Suasana kelas yang tergambar dalam film ini, memperlihatkan penuh dengan murid laki-laki dan tercermin kedisiplinan yang ketat dari sikap dan cara mereka berada di dalam kelas. Besarnya penerapan ideologi patriarki dalam film ini juga ditunjukkan dari beberapa pernyataan-pernyataan oleh tokoh yang memerankan film. Beberapa pernyataan secara gamblang menolak kesetaraan perempuan untuk sejajar dengan laki-laki. Berikut beberapa kutipan dari pernyataan yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Pernyataan yang dikutip merupakan hasil dari dialog yang berbeda.

Pernyataan Ibu Yoon Hee (Episode 01)

“Pria dan wanita dibedakan dan hukum tanah telah di perketat”

“Berlindunglah dari hujan di bawah perlindungan seorang pria dan hiduplah sebagai seorang gadis”

“Di Seluruh Wilayah ini, satu-satunya wanita yang hidup dengan melepas bakatnya adalah Kisaeng”

“Yoon Hee Keahlian menulismu telah Meracuni mu”

Pernyataan tersebut diatas diucapkan oleh ibu Yoon Hee yang telah mengetahui Yoon Hee bekerja dengan memanfaatkan kecerdasannya sebagai Joki. Dari beberapa pernyataan tersebut secara lugas menggambarkan bagaimana hegemoni patriarki telah menundukkan perempuan. melalui pernyataan tersebut pula tersirat ketidakberdayaan perempuan untuk melawan batas-batas yang telah ada sebagai konstruksi oleh ideologi dan hegemoni patriarki. Bahkan perempuan yang dianggap bebas bekerja dengan menjual keahliannya hanyalah Kisaeng. Sebagaimana diketahui bahwa Kisaeng adalah sebutan untuk wanita penghibur di era tersebut. Yoon Hee yang secara diam-diam belajar menulis sastra sejak kecil memanfaatkan ilmunya untuk bekerja membantu keluarganya. Namun ilmu yang ia kuasai justru dianggap racun yang membawa buruk bagi diri Yoon Hee dan keluarga mereka. Dari hal ini cocok kiranya apabila lembaga keluarga dipandang sebagai institusi yang paling patriarkal, karena dalam lembaga keluarga akan di jumpai sistem hierarki, dimana laki-laki diposisikan lebih tinggi dan berkuasa sedangkan perempuan lebih rendah dan untuk dikuasai, selanjutnya di dalam keluarga jualan seseorang mendapatkan pembelajaran tentang hierarki, subordinasi dan diskriminasi dimana anak laki-laki belajar memaksa dan berkuasa dan anak perempuan belajar mematuhi dan menerima diperlakukan tidak sederajat (Azwar, 2001:17)

Pernyataan Moon Jae shin (Geol Oh)

“Ini adalah sungkyunkwan, kau bahkan tidak akan menemukan bayangan gadis di sini” (Episode 4)

Pernyataan Profesor (Jeong Yak-Yong)

“Sungkyunkwan adalah sebuah tempat yang dibangun bagi mereka yang akan menjadi pejabat pemerintah, tidak mungkin untuk seorang gadis” (episode 05)

“sebagai pejabat pemerintahan negara ini. Aku setuju bahwa wanita tidak berhak untuk belajar atau menjadi pejabat” (Episode 20)

Pernyataan Raja (King Jeongjo)

“Apa karena pengajaran barat yang kau yakini? Aku dengar dalam pengajaran bbarat mereka memimpikan dimana pria dan wanita adalah sederajat” (Episode 20)

Berdasarkan beberapa kutipan percakapan diatas, semuanya merujuk pada diskriminasi gender perempuan dalam institusi pendidikan. Murid di Universitas Sungkyunkwan dipersiapkan untuk menjadi pejabat pemerintah dan mereka adalah laki-laki, bahkan pernyataan dari Moon Jae shin (Geol Oh)

sangat menohok dimana begitu terlarangnya perempuan mendapatkan pendidikan di universitas Sungkyunkwan sehingga bayangan perempuan pun tidak akan pernah ditemukan di universitas tersebut. diskriminasi gender yang dimunculkan dari cerita dalam film ini adalah bentuk dari ketidakseimbangan gender, yang dapat terjadi dimanapun dan kapan pun seperti organisasi, keluarga, instansi pemerintahan dan kelompok-kelompok masyarakat, khususnya mengenai hubungan-hubungan kerja dan kesempatan perempuan dalam sektor publik. Menurut Chafetz (1991; dikutip oleh Abdullah, 2003:267) Ketidakseimbangan gender menghasilkan ketidakseimbangan akses terhadap sumber daya penting, seperti kekuasaan barang-barang material, jasa, peran, pendidikan, kesehatan dan lain-lain.

Sosok Kim Yoon Hee: Perjuang Kesetaraan.

Sosok Yoon Hee yang digambarkan dalam film ini adalah seorang perempuan yang tegas, ambisius, cerdas dan ahli dalam menulis sastra, pengetahuan tentang menulis ini ia pelajari secara diam-diam dari ayahnya saat mengajari saudara laki-lakinya. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa perempuan dilarang mendapatkan pendidikan pada masa itu, bahkan tidak diperbolehkan hanya sekedar untuk membaca buku. Yoon Hee dengan Sifat keingintahuannya sejak kecil telah menunjukkan perlawanan terhadap bentuk-bentuk diskriminasi dari ideologi patriarki yang telah terhegemoni dalam struktur kehidupan masyarakat korea saat itu.



Gambar 3. Yoon Hee Kecil sedang Ikut Belajar secara sembunyi-sembunyi saat ayahnya mengajari saudara laki-lakinya di dalam ruangan.

Sumber: Cuplikan film, 2019

Yoon Hee dengan sifat ambisiusnya mencoba mendobrak batas-batas tradisi korea yang mendiskriminasi perempuan di masa dinasti Jeoson. Kesadaran untuk mendapatkan kesempatan yang sama antara laki-laki yang dimiliki oleh Yoon Hee tidak tumbuh begitu saja, walaupun sejak kecil sifat-sifat itu telah ia miliki namun kondisi hidup keluarga yang berada di kelas

bawah dan berada dalam kemiskinanlah yang justru membimbing Yoon Hee ke jalan kesadaran untuk melawan.

Berawal dari profesi yang ia tekuni sebagai penulis dan joki menjawab soal ujian bagi para murid Sungkyunkwan, dimana ia harus menyamar sebagai laki-laki untuk bisa melakukan pekerjaan itu. Karena pekerjaan tersebut ia ditemukan secara tidak sengaja dengan tokoh laki-laki yang idealis dan perfeksionis yakni Lee Soon Joon. Karena melihat bakat dan sikap Yoon Hee, tokoh Lee Soon Joon berpura-pura menyewa jasa Yoon Hee sebagai joki ujian yang mana niat sebenarnya ialah agar Yoon Hee benar-benar masuk di Universitas Sungkyunkwan.

Upaya Yoon Hee dalam mencapai kesetaraan yang sesungguhnya dimulai sejak ia secara khusus diterima oleh raja sebagai murid di Sungkyunkwan. Perjuangan berat Yoon Hee dimulai karena ia menjadi satu-satunya perempuan yang berada di lingkungan dimana struktur dan budaya kekelakuan sangat kuat. Nyatanya keberadaan Yoon Hee di Universitas Sungkyunkwan tidak benar-benar diterima, karena ia tidak menunjukkan identitas dirinya yang sebenarnya yakni sebagai seorang perempuan. Berdasarkan asumsi ini, bahwa kemampuan dan bakat yang dimiliki oleh Yoon Hee hanya akan diakui apabila dia seorang laki-laki tetapi tidak jika ia seorang perempuan.



Gambar 4. Yoon Hee Ketika menggunakan seragam siswa laki-laki.

Sumber: Cuplikan film, 2019

Perjalanan proses pendidikan yang dijalani Yoon Hee di Sungkyunkwan tidak selalu berjalan dengan baik. Banyak kenyataan-kenyataan berat yang ia alami dimana ia merasakan sebagai sosok perempuan yang terdiskriminasi. Meskipun demikian, lingkungan pendidikan Sungkyunkwan yang telah dirasakan oleh Yoon Hee semakin memacu ambisinya untuk menghancurkan dinding pembatas yang membedakan hak laki-laki dan perempuan meskipun ia mempertaruhkan hidupnya. Hal ini dibuktikan saat penyamarannya sebagai laki-laki diketahui oleh profesor yang mengobatinya ketika Yoon Hee pingsan. Yoon Hee harus menerima pertentangan dari profesor yang mencoba mengukuhkan budaya-budaya patriarki dimana perempuan dilarang keras untuk berada di Sungkyunkwan, akan tetapi Yoon Hee dengan harapannya

yang kuat untuk memutus rantai diskriminasi gender tersebut membuat ia tidak menyerah begitu saja, ia ingin membuktikan bahwa perempuan itu pantas diperhitungkan dan mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-laki.

Pembuktian Yoon Hee agar kemampuan perempuan juga harus diakui ialah dengan mengikuti perlombaan memanah. Disini ia melakukan latihan keras agar bisa menguasai cara-cara memanah dengan baik dan memenangkan perlombaan tersebut. Usaha Yoon Hee untuk memperjuangkan kesetaraan gender nyatanya harus dijalani dengan himpitan berbagai persoalan dimana pada kenyataannya keberadaan Yoon Hee tidak dibiarkan begitu saja oleh kelompok-kelompok yang memberontak kerajaan. Yoon Hee berusaha melawan usaha-usaha yang ingin menyingkirkannya, terutama diprakarsai oleh kepala pelajar Universitas Sungkyunkwan yakni Ha In Soo beserta kelompoknya yang meyakini kebenaran aturan dan nilai-nilai yang telah ditetapkan selama ini, sehingga menentang murid-murid yang mencoba mengubahnya.



Gambar 5. Sosok Yoon Hee, saat mengikuti lomba memanah.

Sumber: Cuplikan film, 2020

Usaha Yoon Hee dalam kejuaraan panah membuahkan hasil, ia memenangkan kejuaraan tersebut dengan mengalahkan lawan-lawan yang semuanya adalah laki-laki, hal itu membuat ia semakin disenangi oleh raja dan profesor yang mengetahui identitas Yoon Hee sebenarnya juga merasa bangga dan mulai menerima Yoon Hee di Sungkyunkwan. Dari hasil jerih payahnya dan usahanya tersebut Yoon Hee dan teman-teman satu tim yang selalu mendukung dan mempercayai kemampuannya mendapatkan kepercayaan dari sang raja untuk menjalankan misi rahasia.

Dalam menjalankan misi dari raja, Yoon Hee dan teman-temannya selalu mendapatkan rintangan dan usaha-usaha untuk menggagalkan misi tersebut, namun Yoon Hee dengan ambisius dan harapan-harapan untuk mendambakan dunia baru dimana tidak ada lagi pembedaan-pembedaan jenis kelamin, perempuan dan laki-laki mendapatkan akses yang sama tanpa ada kelas dan pembendaan gender, memotivasi Yoon Hee hingga akhirnya ia berhasil menjalankan misi rahasia dan menemukan apa yang raja inginkan.

Perjuangan dan usaha-usaha Yoon Hee untuk mewujudkan dunia tanpa diskriminasi gender terancam hancur ketika jati dirinya sebagai perempuan diketahui oleh raja, dalam situasi seperti ini Yoon Hee dianggap telah melanggar aturan negara dan ajaran yang dipercayai masa itu, Yoon Hee tidak memiliki banyak pilihan selain menerima segala keputusan yang akan ditetapkan raja. Namun, pada akhirnya pembuktian Yoon Hee dalam mewujudkan kesetaraan gender terutama terhadap akses pendidikan mendapatkan titik terang. sebelum membuat keputusan, raja telah mendapatkan pernyataan-pernyataan logis dari orang-orang yang mendukung Yoon Hee termasuk profesor, dan selanjutnya Raja pun mengakui kemampuan, bakat dan kecerdasan Yoon Hee sebagai seorang perempuan. Dengan demikian ia menjadi satu-satunya murid perempuan di universitas Sungkyunkwan yang telah mendapatkan otoritas khusus dari raja dan tidak ada satupun yang dapat merubah keputusan tersebut. Diakhir episode ditampilkan Yoon Hee menjadi satu-satunya profesor perempuan di Universitas Sungkyunkwan.

Keadilan gender yang diperjuangkan sosok Yoon Hee dalam film *Sungkyunkwan Scandal* ini, memang belum menampilkan keberhasilan bagi seluruh perempuan di korea, akan tetapi film ini memberi gambaran bahwa mitos-mitos ideologi patriarki yang disajikan dalam drama ini bisa ditembus dan dipatahkan perlahan melalui keberanian dan perjuangan perempuan itu sendiri. Melalui perjuangan tersebut bidang pendidikan yang dulunya tertutup rapat bagi perempuan berhasil dibuka secara pelan-pelan. Film ini juga mengingatkan kita bahwa perbedaan jenis kelamin selama ini dijadikan penghalang bagi perempuan untuk mendapatkan peran dan peluang yang sama dengan laki-laki.

Tidak dipungkiri bahwa saat ini perbedaan jenis kelamin masih menjadi persoalan mendasar yang memunculkan perbedaan peran dan akses perempuan dalam ruang-ruang publik termasuk keterlibatan perempuan dalam politik seperti yang digambarkan dalam film ini. Namun demikian dikalangan kelompok feminis sendiri pun tidak sepakat bahwa perbedaan jenis kelamin menyebabkan adanya perbedaan peran, kelompok gerakan feminis pertama menganggap bahwa perbedaan jenis kelamin ialah konstruksi sosial (*nurture*) sehingga tidak menyebabkan perbedaan peran laki-laki dan perempuan ataupun perbedaan perilaku gender, lalu gerakan kelompok feminis yang kedua memandang bahwa perbedaan jenis kelamin ialah alamiah (*nature*) dimana mengakibatkan adanya perbedaan peran dan perlakuan berdasarkan gender (Puspitawati, 2010:18; Fadlan, 2011:109-110).

Terlepas dari itu semua, setidaknya kita sepakat bahwa laki-laki dan perempuan berhak diberikan akses dan kesempatan yang sama untuk terlibat dalam berbagai bidang di ruang publik dan tidak memandang laki-laki maupun

perempuan dari jenis kelaminnya melainkan kemampuan, pengetahuan dan sumberdaya manusia yang ia miliki.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang telah diruikan terkait film berseri “Sungkyunkwan Scandal” yang merupakan bentuk transformasi dari karya sastra ini, kita beranjak pada sebuah kesimpulan bahwa kehadiran ideologi patriarki di Korea sangat kental pada masa pemerintahan dinasti Joseon, dan Konfusianisme merupakan ajaran yang pegang teguh. Dominasi patriarki yang tergambar dalam film ini merupakan sebuah bentuk yang telah dihegemoni dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Korea dimasa dinasti Jeoson, dimana laki-laki dan perempuan diberlakukan berbeda. perempuan tidak boleh melebihi peran fungsionalnya sebagai pekerja domestik, apalagi terlibat dalam kegiatan politik kerajaan. Sedangkan laki-laki mendominasi sektor-sektor publik. Perempuan tidak boleh melewati batas-batas yang telah ditentukan secara patriarkal tersebut. Perempuan bertindak, berperilaku dibawah pengawasan laki-laki. tradisi-tradisi, nilai dan budaya yang dihadirkan pada masa itu menghalangi perempuan dari kesadaran-kesadaran untuk melawan dan memahami bahwa mereka tertindas dan terdiskriminasi.

Disisi lain film ini juga menjawab persoalan tersebut, dimana pada akhirnya hegemoni dari nilai-nilai patriarki yang berlangsung sejak lama dapat dipatahkan dan ditembus oleh sosok perempuan yang bernama Kim Yoon Hee, dengan bakat, kecerdasan serta perjuangannya mengantarkan pada kesadaran orang-orang disekitarnya bahwa kemampuan dan kehadiran perempuan untuk menciptakan negara yang ideal juga patut diperhitungkan, salah satu caranya dengan memberikan kesempatan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang sama dengan laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2003). Penelitian Berwawasan Gender Dalam Ilmu Sosial. *Humaniora*, 15(2), 265–275.
- Ardiansyah, A. S. (2012). Konstruksi Seksualitas Perempuan di Majalah Men ' s Health. *Jurnal Komunikator*, 04(02).
- Arifin, K. dkk. (2007). *Buku Panduan Pengintegrasian keadilan Gender Dalam Program Pertanian, Irigasi dan Perikanan*. (Nursiti dan Erik Zulkadam, Ed.). Banda Aceh: Black and Veatch.
- Azwar, W. (2001). *Matrilokal dan Status Perempuan Dalam Tradisi Bajapuk*. Yogyakarta: Galang Press.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Detik.Hot. (2013). 5 Drama Korea Laris Adaptasi Novel.

- Fadlan. (2011). Islam, Feminisme, dan Konsep Kesetaraan Gender Dalam Al-qur'an. *KARSA*, 19(2), 105–119.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasaba, S. (2014). Women and Poverty Eradication Efforts in Uganda: Why is Ending Gendered Poverty Still Far-Fetched? In *Education, Creativity, and Economic Empowerment in Africa* (pp. 43–59). Palgrave Macmillan US. http://doi.org/10.1057/9781137438508_4
- Hee-sook, H. (2004). Women ' s Life during the Chos ō n Dynasty. *International Journal of Korean History*, 6, 113–162.
- Jones, P., Bradbury, L., & Boutillier, S. Le. (2016). *Pengantar Teori-Teori Sosial* (2nd ed.). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kutha, R. N. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Paltasingh, T., & Lingam, L. (2014). 'Production' and 'Reproduction' in Feminism: Ideas, Perspectives and Concepts. *IIM Kozhikode Society & Management Review*, 3(1), 45–53. <http://doi.org/10.1177/2277975214523665>
- Pollert, A. (1996). Gender and Class Revisited; or, the Poverty of 'Patriarchy'. *Sociology*, 30(4), 639–659. <http://doi.org/10.1177/0038038596030004002>
- Puspitawati, H. (2010). Presepsi Peran Gender Terhadap Pekerjaan Domestik dan Publik Pada Mahasiswa IPB. *YINYANG, Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 5(1).
- Ramli, M. A. (2004). Konsep Masyarakat Melayu Mengenai Hubungan Gender. *Jurnal Yadim*, 141–153.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi Dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rosida, I., & Rejeki, L. (2017). Woman in Patriarchal Culture: Gender Discrimination and Intersectionality Portrayed in Bob Darling by Carolyn Cooke. *Insaniyat: Journal of Islam and Humanities*, 1(2). <http://doi.org/10.15408/insaniyat.v1i2.4345>
- Saptari, R., & Holzner, B. (2016). *Perempuan, Kerja Dan Perubahan Sosial Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: Kalyanamitra.
- Sohee, K. (2008). Confucianism and Women in the Choson Dynasty. *Otherwise, an Online Journal of Philosophy.*, 9.
- Suhadi, S. (2015). The Portrait of Women Resistance Towards Patriarchy System in The Movie of Dilema Ijab Kabul. *KOMUNITAS: INTERNATIONAL JOURNAL OF INDONESIAN SOCIETY AND CULTURE*, 7(2), 259–270. <http://doi.org/10.15294/komunitas.v7i1.3601>
- Supriatin, Y. M. (2014). Representasi Antara Fakta dan Fiksi Jang Ok Jung Sebuah Drama Sejarah Korea. *Metasastra, Jurnal Penelitian Sastra*, 7(2), 241–252.
- Syahrul, N. (2017). Peran dan Tanggung Jawab Mamak dalam Keluarga: Tinjauan Terhadap Novel Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis. *Metasastra, Jurnal Penelitian Sastra*, 10(1), 33–44. <http://doi.org/10.26610/metasastra.2017.v10i1.33>